JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.3 No.1 April 2023

Pengobatan Anak-Anak yang Kapingitan/Kapinggiran dengan Menggunakan Ritual Tuyang Awal-Awal di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Khairun Nazmi[1], Alfisyah[2], Nasrullah[3]
Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Email: khairun9222@gmail.com

Abstrak. Ritual merupakan suatu sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menjelaskan proses ritual tuyang awal-awal masyarakat Ulu Benteng kecamatan Marabahan kabupaten Barito Kuala (2) menjelaskan faktor-faktor atau gejala-gejala anak yang harus melaksanakan ritual tuyang awal-awal di Ulu Benteng kecamatan Marabahan kabupaten Barito Kuala (3) mendeskripsikan alasan masyarakat Ulu Benteng kecamatan Marabahan kabupaten Barito Kuala mempercayai tuyang awal-awal sebagai penawar atau pengobatan bagi anak-anak yang sakit atau kapingitan atau kapinggiran. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data diperoleh purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Analisis penelitian yang dipakai adalah reduksi data, penyajian data, dan verification. Hasil penelitian menunjukkan (1) proses kegiatan ritual tuyang awal-awal masyarakat Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala terdiri dari persiapan yaitu pembuatan piduduk tuyang, tuyang dan rarampah tuyang. Pelaksanaan berupa tampung tawar,mandai tuyang, batuyang dan mantra dan muhun tuyang. Penutup yaitu berupa pemberian salamat. (2) Faktor-faktor atau gejala-gejala anak yang harus melaksanakan ritual tuyang awal-awal masyarakat Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala adalah kepercayaan dan alternatife pengobatan. (3) Alasan masyarakat Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala mempercayai tuyang awal-awal sebagai penawar atau pengobatan bagi anak yang sakit atau kapingitan terdiri dari kepercayaan irasional dan kepercayaan rasional. Berdasarkan hasil penelitian kepada para pembaca agar penelitian tentang ritual tuyanbg awal-awal dapat dikembangkan lagi, yaitu pada kajian sejarah maupun mantra-mantra yang terdapat pada ritual.

Kata kunci: ritual, kepercayaan, pengobatan

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

I. Pendahuluan

Ketika mendengar kata budaya atau kebudayaan tentu terlintas di kepala tentang suatu kegiatan baik berupa sebuah tari-tarian, ritual-ritual, dan kerap kali juga dihubungkan dengan hal-hal gaib atau magis. Dewasa ini budaya menjadi sesuatu yang sangat berharga dan langka untuk dapat diketahui. Hanya kalangan-kalangan atau kelompok-kelompok tertentu saja yang memiliki pengetahuan lebih tentang itu. Terjadinya hal seperti ini merupakan akibat perubahan sosial atau modernisasi masyarakat itu sendiri. Sehingga pengetahuan akan kebudayaan yang ada menjadi sangat minim. Menurut Koentjaraningrat (2003: 72) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini terbentuk dari berbagai unsur, baik itu agama, adat istiadat, bahasa dan sebagaiya. Budaya juga memiliki sifat yang komplek, abstrak dan luas serta merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Adapun perwujudan kebudayaan itu sendiri benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana manusia yang merupakan makhluk berakal tentu mereka selalu mengembangkan pengetahuannya guna menghadapi dan merespon permasalahan hidupnya, termasuk tentang permasalahan kesehatan atau penyakit. Frazer (Koentjaraningrat, 1980: 221) menyatakan bahwa "manusia memecahkan soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya". Persoalan-persoalan hidup

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

tidak dapat dipecahkan dengan akal kemudian dipecahkan dengan magic atau ilmu gaib. Pada kehidupan masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan dengan kebudayaan tradisional, hal-hal gaib atau magic masih dipercayai kebenarannya. Dalam konteks ini juga terjadi dalam upaya-upaya penyembuhan penyakt dengan pengobatan tradisional yang masih banyak dilandasi oleh kepercayaan magic. Adapun kegiatan yang dilakukan merupakan suatu proses ritual khusus dengan ketentuan-ketentuan tertentu sebagaimana tujuannya sesuai dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Masyarakat yang memiliki kebudayaan semacam ini/ritual, umumnya mempercayai adanya ilmu gaib berupa mitos akan adanya suatu kutukan, hukuman, dan ataupun keturunan yang harus melaksanakan ritual tersebut.

Kebudayaan masyarakat tradisional semacam ini masih banyak dipercayai oleh masyarakat dan dapat ditemukan diberbagai daerah Indonesia. Seperti halnya Kalimantan, memiliki mitos-mitos ataupun hal sakral lainnya yang masih sangat khas dan kental di mata masyarakat umum. Khususnya Kalimantan Selatan, memiliki berbagai macam budaya yang berfungsi sebagai penawar/penangkal suatu penyakit atau sarana pengobatan. Seperti bapidara, babangkit, badewa, dan sebagainya. Tepatnya di Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, memiliki sebuah ritual kebudayaan dalam menyembuhkan suatu penyakit yang bernama tuyang awal-awal. Masyarakat mempercayai bahwa ritual tuyang awal-awal merupakan sarana pengobatan tradisional yang mampu mengobati penyakit kapingitan atau kapinggiran. Kapingitan atau kapinggiran merupakan dimana sang penderita mengalami demam tidak pada umumnya atau dengan kata lain meski diobati penyakit tak kunjung sembuh. Pada umumnya ritual pengobatan seperti beberapa contoh yang disebutkan di atas dapat menjadi sarana pengobatan yang mencakup semua umur. Sementara ritual tuyang awal-awal ini pengobatan tradisional yang hanya bisa dilakukan khusus untuk kalangan anak-anak. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setiap kali kegiatan ritual pengobatan ini dilakukan, yang menjadi pasien adalah para anak-anak.Seperti halnya peristiwa yang pernah dialami oleh para orang tua yang memiliki anak-anak di Kelurahan Ulu Benteng. Salah satunya ibu Ira yang memiliki anak berusia 1 tahun, dimana

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

sang anak selalu mengalami demam yang berkepanjangan. Sebagaimana seorang ibu, ibu Ira berusaha sekeras mungkin agar sang anak dapat sembuh dari demam tersebut. Kegiatan bolak-balik ke Puskesmas terdekat sudah menjadi kegiatan rutin yang mana hanya berselang selama 2 atau 3 hari sang anak ternyata kembali menderita demam. Sampai pada akhirnya bertanya pada salah satu para tetua yang ada di sekitar rumah beliau yaitu kelurahan Ulu Benteng. Saat mendengar cerita ibu Ira, beliau menyarankan untuk menuju salah satu rumah yang ada di kampung tersebut. Ketika ibu Ira membawa sang anak ke tempat yang disarankan, sang ibu mendapat saran oleh orang yang dituju tersebut untuk melaksanakan ritual tuyang awal-awal. Sebab sang anak mengalami kapingitan atau kapinggiranyang mana merupakan semacam kutukan yang harus diakui bahwa juga merupakan keturunan pelaksana tuyang awal-awal. Pada akhirnya sang ibu memutuskan untuk melaksanakan ritual. Setelah kegiatan ritual dilaksanakan, usaha mengobati sang anak pun membuahkan hasil yaitu sang anak tidak lagi menderita demam berkepanjangan.

Di dalam ritual ini, tentunya memiliki peralatan-peralatan ritual yang harus dipenuhi. Seperti halnya piduduk/sesajen, anyaman-anyam tangan daun kelapa dan yang pasti tiga helai kain panjang yang digunakan sebagai alat untuk mengayun anak, dimana salah satu kainya memiliki gambar-gambar tertentu yang dibuat khusus untuk jalannya kegiatan. Ketika ritual ini dilaksanakan, pihak keluarga anak menjadi pembantu atau sebagai panuyang atau pengayun yang mana bertugas sebagai pengayun anak saat ritual tersebut berlangsung. Jalannya ritual ini dipimpin oleh satu orang atau lebih ahli pengobatan. Di sini sang ahli berperan dalam menentukan atau membuat perangkat-perangkat ritual apa saja yang harus dipenuhi dan menjadi ahli mantra dalam proses kegiatannya. Pada saat kelengkapan sudah siap sang anak akan segera diobati dengan cara mengayun-ayun si anak oleh pihak keluarga. Sang pengayun harus berada di belakang sang anak tanpa menyentuh tuyang, jadi si pengayun harus menggunakan dua selendang untuk mengayunkan tuyang tersebut. Seiringan pula saat tuyang diayunkan maka sang ahli pengobatan pun membacakan mantra-mantra tertentu, untuk orang-orang yang menghadiri

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

acara tersebut tidak hanya sebagai penonton tetapi juga memiliki peran yaitu sebagai pembalas/penjawab mantra dari sang ahli (saling bersahutan) yang mana sudah diberitahukan mantra apa yang digunakan sebagai pembalas/penjawab. Kegiatan ritual ini berupa sebuah kegiatan mengayun-ayun si anak yang sakit dari sisi belakang anak secara biasa, diiringi dengan ucapan-ucapan mantra tertentu dari sang ahli pengobatan. Kemudian setelah selesai kegiatan mengayun-ayun anak pada tuyang, sang anak segera diturunkan melalui bagian belakang tuyang diiringi mantra-mantra yang diucapkan oleh semua orang- yang hadir pada ritual tersebut sebagai tanda berakhirnya kegiatan dipimpin oleh sang ahli.

Penelitian ini membahas tentang ritual tuyang awal-awal yang ada di kelurahan Ulu Benteng kecamatan Marabahan kabupaten Barito Kuala yang difokuskan pada proses ritual pengobatan tuyang awal-awal yang digunakan terhadap penyakit kapingitan atau kapinggiran pada anak-anak dan kepercayaan masyarakat.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa dengan pendekatan indukti sehingga data yang didapatkan lebih dalam dan lengkap dalam menjelaskan sebuah masalah. Oleh sebab itu peneliti menetapkan metode ini agar dapat menumukan jawab-jawaban dari rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini mengenai proses ritual tuyang awal-awal yang dilaksanakan dan kepercayaan masyarakat terhadap ritual tersebut.

Di dalam penenlitian ini, data yang dipilih secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang dipilih dari warga setempat dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun data yang menjadi sumber penelitian adalah data primer dan data sekunder. Untuk informan dalam penelitian ini dipertimbangkan berdasar pada warga yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan atau ahli pengobatan, dan penyelenggara atau pelaksana ritual tuyang awal-awal tersebut.

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap tiga orang informan, terdiri dari dua orang panyair dan satu orang pelaksana

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

kegiatan ritual tuyang awal-awal. Teknik analisa data di dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. Hasil Dan Pembahasan

1. Proses Ritual Tuyang Awal-Awal

Ritual adalah tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan tugas upacara (Koentjaraningrat, 1980: 56). Ritual sendiri merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang sudah ada sejak dulu, yang mana timbul dari adanya keyakinan atau kepercayaan ditengah masyarakat. Menurut Prasetya (2004: 28) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, seperti halnya ritual tuyang awal-awal yang dimiliki masyarakat Ulu Benteng. Ritual tuyang awal-awal merupakan sebuah ritual pengobatan tradisional yang dilakukan atau digunakan pada anak-anak yang sudah ada sejak zaman dulu atau zaman nenek moyang para masyarakat Ulu Benteng. Ritual ini menjadi suatu kebudayaan yang terus dilestarikan oleh masyarakat setempat dengan ketentuan adanya sebab akibat.

Dalam ritual tuyang awal-awal, memiliki beberapa rangkaian kegiatan atau pun tahapan-tahapan untuk menjalani ritual tersebut. Tahapan-tahapan ini berpengaruh penting dalam menentukan berhasilnya atau tidak ritual tuyang awal-awal tersebut. Setiap tahapan-tahapan ritual tuyang awal-awal sendiri juga memiliki aturan atau tatanan, dimana dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahapan penutup. Pada setiap tahap, terkandung berbagai macam aturan khusus yang memiliki maksud dan tujuan sebagai ritual pengobatan. Menurut Turner (Winangun, 1990: 67), ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan relegius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Ritus digolongkan dalam dua bagian (Winangun, 1990: 21-22), yaitu: ritus krisis hidup, yaitu ritus-ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

hidup yang dialami manusia dan ritus gangguan, yaitu roh-roh para leluhur yang telah mati dimana telah menganggu sehingga membawa nasib sial.

Pada tahap persiapan, masyarakat ulu benteng mulai mempersiapkan sesaji, peralatan dan perlengkapan ritual. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan ini berkisar antara 1 sampai 2 hari tergantung cepat lambatnya tindakan atau tersedianya atau tidak peralatan maupun perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesnya. Di dalam pembuatannya terdapat aturan khusus yang mana mula-mula dibuat hingga pembuatan lainnya selesai. Dari hasil persiapan ini, masyarakat membentuk suatu kepercayaan. Kepercayaan tersebut berupa kepercayaan akan kekuatan-kekuatan gaib yang terkandung didalamnya yang menjadi perlambangan atau simbol. Seperti yang dikemukakan oleh Budiono Herustato (2008: 48) dalam tradisi atau adat istiadat simbiolisme sangat terlihat dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi (Budiono Herustato, 2008: 48). Menurut Koentjaraningrat (2003: 349) sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bias ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada di tempat-tempat tertentu. Berdasarkan persiapan akan sesaji, perlambangan atau simbol peralatan dan perlengkapan tersebutlah masyarakat Ulu Benteng memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan gaib dari simbol tersebut dan kekuatan para roh-roh gaib dari sesaji yang telah dibuat dalam memberikan kesembuhan penyakit sang anak disertai pemberian kebaikan-kebaikan bagi sang anak. Kesembuhan tersebut berupa hilangnya penyakit (gaib) yang telah dialami sang anak sehingga tidak lagi mempengaruhi kesehatan sang anak dari berbagai penyakit gaib yang datang dari roh para nenek moyang. Sementara itu, kebaikan akan diri pribadi sang anak juga diharapkan juga dapat diberikan agar kehidupan sang anak dapay berjalan dengan baik. Seperti yang dikemukan oleh Dhamarvony (1995: 175-176) ritual dapat berupa pemberian peningkatan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain menigkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

Dalam hal ini ritual tidak hanya berupa tindakan magis tetapi juga berupa adanya peningkatan kekuatan berupa adanya kebaikan yang dapat diberikan kepada sang anak yaitu kesejahteraan hidupnya.

Tahap pelaksanaan merupakan bagian inti dari rangkain kegiatan ritual tuyang awal-awal itu sendiri. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam satu hari berkisaran antara 2 sampai 3 jam tergantung kesiapan dari pelaksana untuk bisa menyiapkan sang anak. Pada tahap ini segala persiapan yang telah dilakukan akan dipersembahkankan atau digunakan. Dalam rangkaian pelaksanaan, msyarakat Ulu Benteng juga memiliki aturan tertentu seperti hal kapan dimulainya mantra oleh secara tunggal dan bersamaan oleh orang-orang yang hadir dalam ritual dan kapan sang anak melakukan gerakan atau kegiatan. Pelaksanaan ritual ini sendiri dipimpin oeleh seorang ahli yang dinamakan panyair. Panyair di sini dianggap sebagai orang mengetahui jalannya ritual tuyang awal-awal, baik itu perlatan dan perlengkapannya, mantra dan aturan-aturan serta larang ritual tuyang awal-awal. Menurut Dhamarvony (1995: 175-176) bahwa tidak semua orang dapat memimpin sebuah ritual. Pastinya ritual tersebut dipimpin oleh para anggota kelompok yang telah memperoleh semacam pelatihan khusus yang memberi mereka pengetahuan dan kekuatan yang tidak dibagi kepada para anggota kelompok lain. Para pemimpin ritual dalam tradisi keagaman yang bisa membaca berorientasi kepada semacam wujud supernatural yang dipersonalisasikan atau wujud-wujud yang disebut priest atau priestesses. Mereka berasal dari keluarga atau keturunan terpilih, meski apapun keahlian yang mereka miliki tidaklah secara langsung diwariskan namun harus dipelajari melalui kajian yang intensif. Priest dan Pristesses memimpin jama'ah dalam kegiatan berdo'a (memohon pertolongan kepada yang kuasa) dan member persembahan (memberi suguhan sebagai tanda syukur). Aturan ataupun larang ritual yang disampaikan oleh panyair pada bagian ini memiliki kepercayaan dari masyarakat bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki arti-arti tertentu dalam penyembuhan sang anak. Seperti halnya gerakan meniti tateyan tebu yang dianggap sebagai penguatan akan keteguhan diri sang anak dan kegiatan tindakan lainnya. Tidak hanya aturan dalam langkah kegiatan pelaksanaan,

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

larang juga larangan-larangan tertentu juga terdapat pada bagian ini. Salah satu larangan yang ada yaitu sang anak yang harus tetap terjaga ketika diayunkan. Kepercayaan ini menyatakan bahwa sang anak yang tertidur akan menyebabkan kekuatan ritual melemah atau dengan kata lain penyakit yang diderita dapat datang kembali lagi pada sang anak.

Menurut Koentjaraningrat (2003: 349) sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bias ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada di tempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan. Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Pada tahap terakhir yaitu penutup, masyarakat Ulu Benteng kembali memiliki aturan dan syarat-syarat tertentu serta larangan. Ketika pelaksanaan batuyang selesai, sesaji atau salamat yang telah dipersiapkan tidak semata-mata dibiarkan saja melainkan dilakukakan pembacaan mantra (basalamatan). Pada umumnya sesaji memang memiliki aturan-aturan tertentu yaitu sesaji tidak boleh dimakan (hanya dipersembahkan kepada yang gaib) dan sesaji dapat dimakan atau dipergunakan (gaib dan nyata). Di dalam ritual tuyang awal-awal sendiri beralaku bahwa sesaji yang telah disiapkan (salamat) dapat dimakan oleh semua orang yang hadir pada ritual tersebut dan dapat dipergunakan untuk diri pribadi penerima (sasaji piduduk). Kemudian, untuk tuyang yang telah digunakan pada acara ritual tidaklah disimpan atau dilepas setelah rituaal dilaksanakan. Tuyang yang telah digunakan dibiarkan menggantung dalam waktu tertentu. Kepercayaan masyarakat setempat mempercayai bahwa dibiarkannya tuyang ditempatnya (saat pelaksanaan) merupakan bagian dari waktu penyembuhan sang anak. Seperti yang dijelaskan oleh C. Anthony Wallace (Djamari, 1993: 39), meninjau dari segi jangkauannya ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru; ia berhubungan dengan kosmos

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan. Pada kegiatan ini adanya hubungan peralatan ritual (tuyang) merupakan penghubung bagi sang anak (kesembuhannya) dalam menerima kekuatan yang ada pada ritual tuyang awal-awal. Oleh karena itu masyarakat mempercayai adanya ketentuan tuyang itu sendiri setelah ritual dilaksanakan.

Adapun larang yang ada pada tahap ini yaitu bagi anak yang tidak memiliki keturunan tuyang awal-awal dilarang menaikinya. Hal ini diyakini akan menimbukan dampak negatif bagi anak atau orang tua yang lalai dalam memperhatikan sang anak. Akibat dari hal tersebut berupa adanya kapinggiran atau kasindiran yaitu sang anak mengalami hal yang sama seperti anak yang sebelumnya melaksanakan tuyang awal-awal. Dalam hal ini menjadi ketentuan yang harus diperhatikan karena menimbulkan adang sebab akibat dari ritual itu sendiri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 959) ritual diartikan hal ihwal atau ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat. Adanya hukum dari ritual itu sendiri menimbulkan keyakinan akan ketentuan yang harus diperhatikan ditaati guna mencapai kebaikan ritual itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, di dalam proses ritual tuyang awal-awal terdapat tiga tahap kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada setiap tahap kegiatan terdapat aturan atau tatanan tertentu dan larangannya. Proses ritual tuyang awal-awal dipimpin oleh seorang sorang ahli yang disebut panyair (membimbing/memerintahkan).

2. Faktor-Faktor atau Gejala-Gejala yang Mengharuskan Masyarakat Untuk Melaksanakan Ritual Tuyang Awal-Awal

Menurut C. Anthony Wallace (Djamari, 1993: 39) meninjau dari segi jangkauannya ritual dapat dibedakan menjadi; ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru; ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

profan. Seperti halnya ritual tuyang awal-awal, ritual ini digunakan sebagai terapi sekaligus penyelamat bagi sang anak yang menderita atau mengalami sakit berkepanjangan akibat penyakit gaib (kapingitan/kasindiran). Penyakit ini merupakan sebuah keadaan dimana

Bagi masyarakat Ulu Benteng, kepercayaan akan penyakit gaib memanglah ada dan dalam mengatasinya pun masyarakat setempat memiliki cara tertentu. Kepercayaan akan ritual pengobatan merupakan salah satunya. Ritual tersebut yaitu ritual pengobatan tuyang awal-awal. Di dalam menghadapi penyakit gaib maka untuk menyembuhkannya adalah dengan cara gaib pula. Seperti yang kita ketahui, Kepercayaan merupakan hal yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, menurut Notoatmodjo (2005: 44) sebab kepercayaan merupakan komponen kognitifdari faktorsosio-psikologis. Kepercayaan dapat bersifat rasional atau irasional. Kepercayaan yang rasional apabila kepercayaan orang terhadap sesuatu tersebut masuk diakal. Sebaliknya seorang mempunyai kepercayaan irasional bila iya mempercayai yang diberi mantera oleh seorang dukun bisa menyembuhkan penyakitnya. Berdasarkan teori tersebut, masyarakat Ulu Benteng memang memiliki dua sifatkan kepercayaan yaitu rasional dan irrasional. Masyarakat mempercayai bahwa didalam ritual tersebut memiliki kekuatan-kekuatan yang mampu memberikan kesembuhan dan kebaikan bagi penderitanya. Kepercayaan tersebut terkandung di dalam setiap peralatan, perlengkapan, simbol dan mantra ritual itu sendiri yang mana berupa kekuatan-kekuatan gaib ataupun hadam (roh-roh) yang membantu memenuhi tujuan. Seperti yang dikemukakan Dhavamony (1995:68) bahwa kepercayaan pada roh biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan sesuatu bentuk komunikasi dengan mereka kejahatan, menghilangkan musibah atau menjamin kesejahteraan. Dalam beberapa bentuk pemujaan roh, komunikasi dengan yang adikodrati menjadi suatu nilai pada dirinya sendiri. Komunikasi dengan roh mengambil bentuk pemujaan roh-roh individual atau kelompok-kelompok roh. Kalau benda mati dianggap sebagai mempunyai jiwa, barangkali dalam banyak kasus mereka bermaksud mengatakan bahwa benda itu berhubungan dengan roh yang dianggap ada di dalam atau belakang mereka, tetapi juga berada dalam benda-benda lain sebagai yang tidak tergantung pada

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

mereka. Dalam kasus lain lain, benda-benda itu barangkali tampak diperlakukan sebagai pribadi-pribadi oleh karena keutamaan, tidak instrik pada mereka, tetapi dibubuhkan lewat tindakan-tindakan ritual di mana keutamaan itu berada. Turner dalam Endraswara (2003: 172) menyatakan bahwa simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus.

Berbicara tentang keselamatan tentunya menjadi prioritas dan kekhawatiran bagi setiap orang. Ketika seseorang menderita sebuah penyakit terutama anak-anak namun tak kunjung sembuh jelas menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua. Pada akhirnya segala upaya dilakukan untuk mencapai kesembuhan sang anak. Masyarakat Ulu Benteng mengenal penyakit yang diderita oleh seseorang terdapat dua kategori, yaitu penyakit biasa (umum) dan penyakit khusus (gaib). Ketika berupaya menyembuhkan penyakit seseorang secara umum dengan membawa kelayanan kesehatan tak berbuah keberhasilan, maka yang menjadi pilihan selanjutnya adalah cara khusus. Adanya kepercayaan akan penyakit yang diderita oleh sang anak bersifat gaib, menjadi faktor bagi para orang tua untuk mencari jalan keluar agar sang anak dapat disembuhkan. Salah satu contohnya adalah ritual tuyang awal-awal yang dijadikan sebagai alternatif pengobatan yang mana dipercayai oleh masyarakat Ulu Benteng merupakan sebuah ritual pengobatan bagi anak-anak.

Menurut C. Anthony Wallace (Djamari 1993: 39), meninjau dari segi jangkauannya, ritual dapat dibedakan menjadi beberapa jangkauan diantaranya; ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru; ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan. Adanya alternatif pengobatan terbukti menjadi faktor atau penyebab bagi para orang tua untuk harus memilih dan mempercayai bahwasanya dengan melaksanakan ritual (tuyang awal-awal) dapat memberikan kesembuhan bagi sang anak.

3. Alasan Masyarakat Ulu Benteng Mempercayai Tuyang awal-awal Sebagai Penawar atau Pengobatan

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.3 No.1 April 2023

Anak yang Kapingitan atau kasindiran

Kepercayaan merupakan hal yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarat, sebab kepercayaan merupakan komponen kognitifdari faktorsosio-psikologis. Kepercayaan dapat bersifat rasional atau irasional. Kepercayaan yang rasional apabila kepercayaan orang terhadap sesuatu tersebut masuk diakal. Sebaliknya seorang mempunyai kepercayaan irasional bila iya mempercayai yang diberi mantera oleh seorang dukun bisa menyembuhkan penyakitnya (Notoatmodjo, 2005: 44). Di dalam kegiatan ritual tuyang awal-awal sendiri, kepercayaan dari kegiatan ritual tuyang awal-awal dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kepercayaan irasional dan kepercayaan rasional.

Secara umum masyarakat Ulu Benteng mempercayai bahwa di dalam ritual tuyang awal-awal terdapat kekuatan gaib atau mistis yang ada pada ritual yang dapat memberikan kesembuhan atau kesehatan dan kebaikan untuk sang anak. Kepercayaan masyarakat tersebut termuat dalam setiap tatanan atau aturan pelaksanaan ritual dan simbol-simbol pada perlengkapan ataupun peralatan ritual tuyang awal-awal itu sendiri. Menurut Dhamarvony (1995: 175-176) ritual dibedakan menjadi empat macam, salah satunya adalah tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. Adapun kepercayan yang dipercayai masyrakat Ulu Benteng dari tindakan magis masyarakat tersebut berupa kekuatan yang mampu menghilangkan segala macam penyakit yang ada pada diri sang anak terutama penyakit gaib bahkan penyakit tak gaib. Kuatnya akan kepercayaan terhadap hal ini menjadikan ritual sebagai tindakan keramat bagi masayarakat dalam pengobatan. Oleh karena itu setiap bahan atau peralatan perlengkapan yang disediakan harus benar-benar tepat, lengkap dan cukup. Tidak hanya itu, setiap simbol atau gambar yang diperlukan seperti halnya pada tuyang juga harus memenuhi kriteria salah satunya binatang-binatang buas yang ada pada gambar harus berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Seperti yang dikemukan Notoatmodjo (2005: 44) sebelumnya, bahwa kepercayaan yang rasional apabila kepercayaan orang terhadap sesuatu tersebut masuk diakal. Dari

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

pelaksanaan ritual tuyang awal-awal, terdapat hal rasional yang menjadikan kegiatan ritual dari tuyang awal-awal dapat dikatakan merupakan terapi. Menurut C. Anthony Wallace (Djamari 1993: 39) Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Dari teori ini, dari proses berjalannya kegiatan ritual tuyang awal-awal terdapat kegiatan rasional yang dapat dilihat dan dipahami disadari. Kegiatan tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Indaian dengan inuhunan si tateyan tebu (dinaikan menggunakan tangga dari tebu)

Pada kegiatan ini sang anak dibantu untuk menaikinya atau menuruninya dengan cara dibantu/dipegangi oleh orang tuanya dengan syarat seakan-akan sang anak telah menaiki atau menuruni tateyan tebu. Sebelumnya sang anak diberi tampung tawar dari sang panyair pada kegiatan ini baik ketika menaiki atau menuruni tateyan tebu. Ketika sang anak mulai menaiki atau menuruni tateyan tebu sang panyair mulai membacakan beberapa mantra diiringi sahutan-sahutan mantra balasan dari orang-orang yang hadir di ritual tersebut.

Dari uraian di atas, peneliti melakukan observasi dari tindakan tersebut. Melihat dari tindakan yang dilakukan, hal ini memberikan efek atau pengaru pada sang anak yang sakit atau paisen dari ritual. Pengaruh itu berupa rasa senang dari sang anak ketika menaiki tateyan tebu. Tindakan ini membawa seakan-akan sang anak sedang bermain. Kemudian ditambah dengan mantra-mantra yang saling bersahutan, menamba kegembiraan sang anak yang meliat keramaian di tempat itu sehingga menimbulkan rasa yang santai pada anak tersebut.

2) Inuyang/Diayunkan Serta Di Iringi Mantra

Kegiatan ini peneliti mengobservasi tindakan ritual yang mengayun-ayunkan sang anak di atas sebuah ayunan. Melihat kegiatan seperti ini peneliti menemukan pengaruh pada anak. Adapun pengaruh tersebut yaitu ketika sang anak diayunkan, terlihat bahwa tindakan ini memberikan rasa tenang kepada sang anak. Ditambah dengan suara-suara mantra yang memiliki irama tertentu, sang anak terlihat menikmati ayunan tersebut. Dapat peneliti perumpakan yaitu seperti anak kecil yang sedang diayunkan sambil mendengarkan lantunan lagu saat ingin diturkan oleh ibunya. Jelas dalam

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

keadaan seperti kembali menambah rasa rileksasi sang anak yang sedang sakit.

3) Basalamatan

Kegiatan ini merupkan tindakan terakhir dalam ritual Tuyang Awal-Awal. Kegiatan ini dilakukan setelah sang anak turun dari tuyang. Dimana sebelumnya barang-barang keperluan ritual/salamat disiapkan ditempat tersebut. Bentuk kegiatan di sini berupa salamatan dengan dipimpin oleh panyair pada salamat. Artinya ketika sang anak turun dari tateyan tebu kegiatan ini pun dimulai.

Melihat adanya tindakan terakhir ini, peneliti melihat pengaruh terakhir yang diberikan kepada sang anak. Pengaruh itu didapat dari rasa senang dari sang anak setelah melalaui beberapa tindakan yang menyenangkan atau menggembiraklan serta merileksasikan sang anak mengadapi barang salamat. Yaitu berupa makan yang telah disediakan. Hal ini dapat peneliti gambarkan bahwa setelah melalui tindakan dan mendapat pengaruh di atas, sang anak seakan-akan memang sedang bermain atau diberikn kegembiraan sebab ketika turun dari ayunan diberikan sebuah hadiah berupa makanan untuknya. Ditambah pula orang yang ada di tempat itu juga ikut menikmati salamat yang mana menambah rasa keramaian yang menyenangkan dari sang anak.

Kegiatan ritual tuyang awal-awal yang dapat dirasionalkan tersebut, dapat dikategorikan sebagai terapi pengobatan bagi anak-anak. Hal itu dapat terlihat dan terjelaskan dari uraian. Seperti yang dikemukakan oleh Menurut C. Anthony Wallace (Djamari, 1993: 39), meninjau dari segi jangkauannya, ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses kegiatan ritual tuyang awal-awal terdapat tiga rangkaian kegiatan. Pertama persiapan ritual berupa pemenuhan akan peralatan dan perlengkapan ritual itu sendiri yang terdiri dari berbagai macam gambar, bentuk dan warna. Kedua pelaksanaan ritual tuyang awal-awal yang terdiri dari dua kegiatan inti yaitu mengayunkan sang anak di atas ayunan dan pengucapan atau pemberian mantra-mantra dalam proses mengayunkan sang anak. Terakhir penutup yang berupa kegiatan syukuran atas terlaksananya

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.1 April 2023

ritual.

Faktor-faktor atau gejala-gejala yang mengharuskan masyarakat untuk melaksanakan ritual tuyang awal-awal adalah kepercayaan dan alternatife pengobatan. Di dalam kepercayaan masyarakat setempat mempercayai bahwa penyakit yang diderita sang anak berupa penyakit gaib yang mana tidak dapat sembuh total jika tidak melaksanakan ritual tuyang awal-awal. Oleh sebab itu ritual menjadi alternatif pengobatan yang dijalani oleh masyarakat setempat untuk menyembuhkan penyakit sang anak. Penyakit ini dipercayai disebabkan adanya keturunan dari pemilik ritual tuyang awal-awal atau terjangkit oleh penyakit. Penyakit ini disebut dengan kapingitan dan kapinggiran atau kasindiran yang mana memiliki ciri-ciri tertentu. Dikarenakan penyakit ini bersifat gaib dan berdampak pada kesehatan sang anak, akhirnya ritual ini dipercayai oleh para orang tua sebagai alternatif pengobatan untuk kesembuhan dan keselamatan sang anak.

Adapun alasan Masyarakat Kelurahan Ulu Benteng mempercayai tuyang awal-awal sebagai pengobatan anak yaitu ada kepercayaan dan adanya bukti kesembuhan atau keselamatan dari ritual tuyang awal-awal. Diyakini ritual tuyang awal-awal merupakan pengobatan bagi anak-anak yang kapingitan akibat dari keinginan para roh-roh nenek moyang. Hanya dengan melaksanakan ritual tersebutlah sakit yang diderita oleh anak dapat disembuhkan. Kesembuhan itu dikarenakan adanya kekuatan gaib atau mistis di dalam kegitan ritual tuyang awal-awal. Sumber-sumber kekuatan gaib ritual tersebut terdapat pada peralatan, perlengkapan, gambar-gambar dan mantra-mantra ritual tuyang awal-awal.

Referensi

Djamari. 1993. Agama Dalam Perspektif Sosiologi. Bandung: ALFABETA

Dhavamony, Mariasusai. 1995. Fenomenologi Agama. (terjemahan Kelompok "Driarkara".Yogyakarta: Kanisius.

Endraswara, Suwardi. 2003. Metodelogi Penelitian Kebudyaan. Yogyajarta: Gajah Mada University Press

_____.2003. Mistis kejawen: Sinkreatisme, Simbiolisme, dan Sufiesme dalam bahasa Spiritual Jawa. Yogyajarta: Narasi

Herustato, Budiono. 2008. Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Ombak

Koentjaraningrat. 2003. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Reinka Cipta

Nasrullah, N, and S. Ruswinarsih. 2019. "Manusia Sungai (Analisis Wacana Kritis Lagu Banjar Karya Anang Ardiansyah." *Seminar Lingkungan Lahan Basah 2019* 4 (April): 437–46. snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/sn

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.3 No.1 April 2023

llb-lit/article/view/227.

Nur, Rahmat, . Suardi, . Nursalam, and Hasnah Kanji. 2021. "Integrated Model of Character Education Development Based on Moral Integrative to Prevent Character Value Breaches." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13 (1): 107–16. https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.272.

Prasetyo , Drs. Joko Tri. 2004. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta

Poewardaminta, W.J.S. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : P.N Balai Pustaka

Ruswinarsih, Sigit, and Reski P. 2021. "Modernisasi (Studi Pada Aktor Pertanian Lahan Basah Desa Samuda)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7 (4): 2019–22. https://doi.org/10.36312/jime.v7i4.2485.

Setiadi, Elly, M & Kolip, Usman, 2015. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Prenadamedia Group.

Soekanto, Soerjono, 2006. Sosiologi Suatu pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

S

Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta cv.

Widaty, Cucu. 2022. "Kajian Masyarakat Banjar Tentang Upacara Ngaben Agama Hindu Didesa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari Kalimantan Selatan" 8 (3): 2489–96. https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3803/http.

Winangun, 1990. Masyarakat Bebas Struktur. Yogyakarta: Kanisius